

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank syari'ah di Indonesia dalam rentan waktu yang relatif singkat, telah memperlihatkan kemajuan yang cukup pesat dan semakin memperlihatkan eksistensinya dalam perekonomian nasional. Perbankan syari'ah mampu berkembang dan memiliki daya tahan yang kokoh serta menunjukkan prestasi di tengah krisis yang melanda Indonesia pada tahun 1998, 2008, dan krisis eropa 2011. Hal ini tidak lepas dari implementasi UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syari'ah sebagai kepastian hukum yang berhasil mendorong peningkatan kapasitas bank-bank syari'ah; implementasi UU No. 19 tahun 2008 tentang SBSN mampu memberikan semangat industri untuk meningkatkan kinerjanya; serta dukungan dari amandemen UU Perpajakan sebagai kepastian hukum berhasil mendorong peningkatan kapasitas bank-bank syari'ah melalui peran investor asing.

Statistik Bank Indonesia per Desember 2012 menunjukkan terdapat 11 Bank Umum Syari'ah (**BUS**), 24 Unit Usaha Syari'ah (**UUS**), dan 156 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (**BPRS**). Total aset perbankan syari'ah per Desember 2012 mencapai Rp 195 triliun. Tingginya pertumbuhan aset tersebut tidak lepas dari tingginya pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (**DPK**) mencapai Rp 147 triliun. Pembiayaan produktif (modal kerja dan investasi) mencapai 56% dari total pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syari'ah turun dari 58% pada tahun

sebelumnya. Dalam fungsi pembiayaan, kinerja perbankan syariah terus menanjak dengan *financial to deposit ratio (FDR)* mencapai 100% naik dari 88,94% dari tahun sebelumnya. Dalam kinerja operasionalnya, tingkat efisiensi bank syariah mengalami perbaikan kinerja dari tahun ke tahun. Hal ini ditunjukkan dengan rasio biaya operasional pendapatan operasional (**BOPO**) tahun 2012 yang menyentuh angka 74,75% turun dari 78,41% pada tahun sebelumnya (www.bi.go.id).

Perkembangan bank syariah yang cukup pesat, sebenarnya bukan tanpa masalah. Sehingga perjalanan bank syariah di Indonesia pasti menjumpai berbagai tantangan. Tantangan utama bank syariah adalah bagaimana mewujudkan kepercayaan dari para *stakeholder*. Hal ini akan berguna bagi bank syariah dalam upayanya untuk terus tumbuh dan berkembang (Setiawan, 2009). Untuk itu institusi keuangan harus merespon realitas bahwa penyedia dana (*shareholder* dan nasabah) serta *stakeholder* lainnya memiliki harapan, dan mereka tidak akan menanamkan dana atau berkontribusi dengan baik apabila ekspektasi mereka tidak terpenuhi.

Dalam proses penghimpunan dana maupun penyaluran dana, bank syariah menetapkan sistem bagi hasil dengan cara perhitungan bagi pendapatan (*revenue sharing*) maupun bagi laba (*profit sharing*) dan bagi risiko (*risk sharing*) (Lewis dan Latifa, 2007:15). Sistem bagi hasil ini membuat besar kecilnya keuntungan yang diperoleh nasabah mengikuti besar kecilnya keuntungan yang diperoleh bank syariah.

Keuntungan bagi hasil dapat diperoleh jika dana nasabah di bank syari'ah diinvestasikan terlebih dahulu ke dalam bentuk usaha. Berbeda dengan simpanan nasabah di bank konvensional, disalurkan atau tidaknya simpanan tersebut, bank tetap membayar bunganya. Menurut Bank Indonesia, kewajiban bank syari'ah dalam membagi keuntungan yang didapat dengan memanfaatkan dana nasabah melalui pembiayaan berdasarkan nisbah yang disekapati setiap periodenya disebut Distribusi Bagi Hasil. Mulyo (2012) mengatakan bahwa *profit distribution management (PDM)* adalah aktivitas yang dilakukan oleh bank syari'ah dalam mengelola penyaluran keuntungan untuk memenuhi kewajiban bagi hasil bank syari'ah kepada nasabahnya.

Karim (2006:85) menyatakan bahwa di Indonesia ditemukan tiga segmentasi pasar, yaitu *sharia loyalist* (terdiri dari penganut agama yang patuh), *floating segment* (kombinasi agama dan kekuatan pasar) dan *conventional loyalist*. Beberapa penelitian diluar negeri menemukan bahwa perilaku nasabah dalam memilih bank syari'ah didorong oleh faktor memperoleh keuntungan. Sebagaimana dikutip oleh Ghafur (2007:77-78), penelitian Erol dan El-Bdour menunjukkan bahwa motif utama nasabah dalam memilih bank syari'ah adalah motif keuntungan bukan motif agama. Begitu juga di Indonesia, survey dari Karim dan Afif (2005) menyebutkan bahwa 70% nasabah perbankan syari'ah adalah nasabah yang berada pada *floating segment*, yang sensitif pada tingkat keuntungan.

Dengan demikian, penting bagi bank syari'ah untuk tetap menjaga kualitas tingkat *return* bagi hasil yang diberikan kepada nasabah melalui pengelolaannya

(PDM). Dimana nasabah akan selalu mempertimbangkan tingkat bagi hasil yang diperoleh dari dana yang diinvestasikan pada bank syari'ah. Karakteristik nasabah yang seperti ini membuat tingkat bagi hasil menjadi faktor penentu kesuksesan bank syari'ah dalam menghimpun DPK, dan kelangsungan hidup bank kedepannya. Jika tingkat bagi hasil bank syari'ah dinilai terlalu rendah daripada bank lain terutama dengan suku bunga bank konvensional, maka dapat dipastikan tingkat kepuasan nasabah akan menurun dan kemungkinan terburuk adalah terjadinya pemindahan dana oleh nasabah bank syari'ah pada bank lain. Dan secara tidak langsung nasabah yang seperti ini mengarahkan bank syari'ah untuk melakukan PDM yang mengacu pada suku bunga, agar tingkat bagi hasil yang mereka peroleh tidak jauh berbeda dengan suku bunga yang dibagikan oleh bank konvensional.

Besarnya tingkat pembiayaan yang dilakukan oleh bank merupakan suatu hal yang positif bagi bank tersebut, akan tetapi suatu kegiatan akan dihadapkan pada *risk* dan *return*. Keuntungan akan diperoleh jika bank jeli dalam melakukan pembiayaan kesektor yang produktif, sebaliknya risiko pembiayaan terjadi apabila penyaluran pembiayaan dilakukan tidak dengan hati-hati. Oleh karena itu setiap bank yang menyalurkan pembiayaan diwajibkan untuk membuat cadangan penyesuaian penghapusan aktiva produktif (**PPAP**). Pembentukan cadangan PPAP bank syari'ah mengacu pada peraturan Bank Indonesia No. 5/9/PBI/2003.

Adapun dana yang dicadangkan untuk PPAP bersumber dari modal. Semakin besar pembentukan PPAP, maka ketersediaan modal menjadi berkurang. Tanpa modal suatu bank akan mengalami hambatan dalam kegiatan usahanya.

Kegiatan usaha dari sebuah bank salah satunya adalah pembiayaan, jika kegiatan pembiayaan tidak berjalan lancar, maka akan menyebabkan berkurangnya perolehan keuntungan yang pada akhirnya akan berdampak pada tingkat bagi hasil yang diperoleh nasabah.

Deputi Gubernur BI Halim Alamsyah memaparkan dari kajian yang dilakukan BI dengan mengambil sampel tiga bank syari'ah nasional, didapat rata-rata Biaya Operasional Pendapatan Operasional (**BOPO**) perbankan syari'ah sebesar 86,87% sementara BOPO bank konvensional mencapai 69,05%. Dimana dari kajian ini Bank Indonesia menilai perbankan syari'ah nasional masih kalah efisien jika dibandingkan dengan bank konvensional maupun dengan bank syari'ah negara lain (www.keuangan.kontan.co.id). Semakin rendah rasio BOPO menunjukkan bahwa bank memiliki kinerja operasional yang baik, dimana tingkat efisiensi bank dalam menekan biaya operasionalnya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau *earning* yang dihasilkan oleh bank.

Sedangkan *net interest margin* (**NIM**) perbankan syari'ah di Indonesia lebih tinggi dibandingkan NIM bank syari'ah di Malaysia dan Timur Tengah. NIM rata-rata bank syari'ah yang dijadikan sampel oleh BI adalah sebesar 4,91%. NIM rata-rata bank syari'ah di Malaysia 3,26%, sedangkan di Timur Tengah sebesar 4,39%. Akan tetapi, bila dibandingkan dengan NIM bank konvensional nasional sebesar 5,87%, NIM perbankan syari'ah nasional masih tetap lebih kecil (www.keuangan.kontan.co.id). Semakin tinggi rasio NIM suatu bank, maka semakin baik bank tersebut dalam penempatan aktiva produktifnya untuk memperoleh pendapatan bunga bersih.

Krisis ekonomi dan moneter yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu 1998, 2008, serta krisis Eropa 2011 merupakan suatu pukulan yang sangat berat bagi sistem perekonomian Indonesia. Tingginya tingkat inflasi mengakibatkan tingginya biaya modal bagi sektor usaha yang pada akhirnya mengakibatkan merosotnya kemampuan usaha sektor produksi. Rendahnya kemampuan daya saing usaha pada sektor produksi menyebabkan berkurangnya peran sistem perbankan secara umum untuk menjalankan fungsinya sebagai *intermediator* kegiatan investasi (Anshori, 2005:154).

Disisi lain, tingginya tingkat inflasi ini mengakibatkan ketidakstabilan perekonomian, pertumbuhan ekonomi yang lambat dan tingkat pengangguran yang semakin meningkat. Hal ini akan semakin menurunkan kepercayaan para investor untuk menanamkan investasinya, sehingga perbankan mengalami kesulitan dalam menghimpun dana dan penyaluran pembiayaan, yang pada akhirnya berpengaruh pada perolehan keuntungan bank.

Penelitian terkait dengan PDM yang dilakukan oleh Sundarajan (dalam Farook dkk., 2009:3) menyatakan bahwa bank syariah melakukan PDM berdasarkan hubungan yang kuat antara suku bunga pasar dan distribusi bagi hasil nasabah. Hal tersebut diperkuat ditemukannya hubungan yang tidak signifikan antara *asset return* dan distribusi bagi hasil yang dibagikan kepada nasabah. Penelitian Farook dkk. (2009) terkait PDM dengan pendekatan *asset spread*, menyimpulkan bahwa bank syariah di Bahrain, Indonesia, Pakistan, dan Arab Saudi cenderung melakukan PDM yang mengacu pada suku bunga yang tinggi dan dilakukan secara konsisten.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Mulyo (2012) yang berjudul “*Faktor-faktor yang mempengaruhi Profit Distribution Management pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2008-2011*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) Kecukupan modal, proporsi pembiayaan non-investasi dan penyisihan penghapusan aktiva produktif secara parsial berpengaruh positif terhadap PDM, (2) Efektivitas dana pihak ketiga dan proporsi dana pihak ketiga secara parsial berpengaruh negatif terhadap PDM, (3) Risiko pembiayaan, pertumbuhan produk domestik bruto dan umur bank secara parsial tidak berpengaruh terhadap PDM.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel independen dan objeknya. Pada penelitian ini penulis tidak menggunakan seluruh variabel independen dari penelitian Mulyo (2012), namun hanya variabel proporsi dana pihak ketiga (PDPK), dan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Sebagai tambahan untuk variabel independen, dalam penelitian ini akan digunakan variabel rasio keuangan (BOPO dan NIM), dan tingkat inflasi yang dinilai berpengaruh terhadap distribusi bagi hasil. Penambahan tiga variabel ini didasari oleh penelitian-penelitian yang dilakukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat bagi hasil dan tingkat profitabilitas pada perbankan. Penelitian Setiawan (2009) dan Wati (2012) mengatakan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank syaria’ah. Penelitian Nainggolan (2009), menyimpulkan bahwa NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variasi ROA pada bank umum di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azmy (2008)

mengatakan bahwa tingginya tingkat inflasi mengakibatkan tingkat bagi hasil bank syari'ah cenderung mengalami penurunan, dalam hal ini tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Profit Distribution Management* dengan pendekatan *asset spread*, dengan Proporsi Dana Pihak Ketiga (**PDPK**), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (**PPAP**), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (**BOPO**), *Net Interest Margin* (**NIM**), dan Tingkat Inflasi sebagai variabel independen. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor Determinan Atas *Profit Distribution Management* Pada Bank Umum Syari'ah Periode 2011-2013**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK) terhadap tingkat *Profit Distribution Management* pada Bank Umum Syari'ah di Indonesia periode 2011-2013?
2. Seberapa besar pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap tingkat *Profit Distribution Management* pada Bank Umum Syari'ah di Indonesia periode 2011-2013?
3. Seberapa besar pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Profit Distribution Management* pada Bank Umum Syari'ah di Indonesia periode 2011-2013?
4. Seberapa besar pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap tingkat *Profit Distribution Management* pada Bank Umum Syari'ah di Indonesia periode 2011-2013?
5. Seberapa besar pengaruh Tingkat Inflasi terhadap tingkat *Profit Distribution Management* pada Bank Umum Syari'ah di Indonesia periode 2011-2013?
6. Seberapa besar pengaruh Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), Tingkat Inflasi secara simultan terhadap tingkat *Profit Distribution Management* pada Bank Umum Syari'ah di Indonesia periode 2011-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDPK, PPAP, BOPO, NIM, dan Tingkat Inflasi secara parsial terhadap *Profit Distribution Management* pada Bank Umum Syari'ah di Indonesia periode 2011-2013.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDPK, PPAP, BOPO, NIM, dan Tingkat Inflasi secara simultan terhadap *Profit Distribution Management* pada Bank Umum Syari'ah di Indonesia periode 2011-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Perbankan, dapat menjadi pertimbangan bagi perbankan syariah untuk meningkatkan kinerjanya lebih baik lagi berdasarkan hukum dan peraturan dari Al-Quran dan Hadist.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan informasi dan manfaat untuk dapat menambah ilmu pengetahuan, dan bisa melakukan penelitian yang sama, dengan menambah variabel, dan bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian yang akan datang.
- c. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai pengaruh PDPK, PPAP, BOPO, NIM dan Tingkat Inflasi terhadap *Profit Distribution Management* pada Bank Umum Syari'ah.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Telaah pustaka atau landasan teori ini berisikan definisi, konsep, teori-teori, referensi yang bersumber dari : Buku, Review, jurnal, publikasi yang relevan dengan masalah.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini mencakup metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian, yang mencakup lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data metode pengumpulan data, populasi dan sampel dan metode analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi perusahaan, dan analisis data yang berguna untuk mencapai tujuan dari penelitian yang sudah dilaksanakan dan menemukan asalnya keterkaitan antara analisis yang dilakukan dengan masalah yang dibahas.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan, dan saran-saran.